

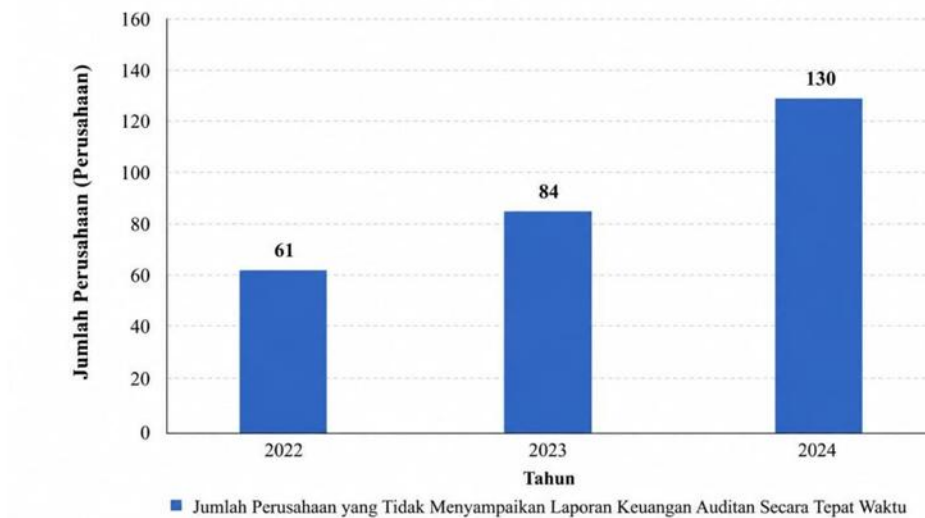
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inovasi teknologi informasi sukses mengalihkan metode perusahaan dalam menyajikan informasi kepada para *stakeholder*. Transformasi digital mendorong perusahaan untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada laporan tahunan berbentuk cetak, melainkan memanfaatkan media berbasis internet sebagai sarana vital pelaporan korporasi. Fenomena ini dikenal sebagai digital reporting atau pelaporan digital, yang menjadi bagian krusial dan praktik transparansi perusahaan modern.

Industri publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan untuk mengantarkan *financial report* serta *annual report* dengan tepat waktu melalui sistem elektronik seperti e-reporting dan website resmi perusahaan. Seiring meningkatnya tuntutan keterbukaan informasi, kualitas serta kelengkapan pengungkapan digital menjadi perhatian investor. Namun, tingkat pengungkapan digital antar perusahaan masih bervariasi, baik dari aspek kelengkapan informasi, kemudahan akses, ataupun ketepatan waktu publikasi (Magnusson & Blume, 2022).



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023-2025), diolah oleh peneliti.

Gambar 1.1 Data banyaknya Perusahaan Terdaftar di BEI Tidak Menyajikan Laporan Keuangan Auditan Dengan Tepat Waktu Tahun 2022-2024

Merujuk pada Gambar 1.1, banyaknya entitas yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu mengalami peningkatan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022 terdapat 61 entitas yang terlambat menyajikan laporan keuangan auditan. banyaknya tersebut meningkat menjadi 84 perusahaan di tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 130 perusahaan pada tahun 2024.

Kondisi seperti ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan banyaknya entitas yang belum menyajikan laporan dengan tepat waktu pada periode 2022–2024. Peningkatan keterlambatan pelaporan ini mengindikasikan bahwa praktik pelaporan digital belum selalu disertai oleh kepatuhan dan kualitas.

pengungkapan yang merata, karenanya menimbulkan risiko berkurangnya kredibilitas informasi akuntansi di mata investor. Di samping itu, keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga bisa meningkatkan asimetri informasi antara

perusahaan dan investor serta membuka peluang terjadinya praktik manipulasi laba yang berdampak pada menurunnya *earnings quality* perusahaan.

Kredibilitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan kualitas laba (*earnings quality*). Kualitas laba ialah aspek fundamental sebab laba diterapkan Membuat prediksi tentang masa depan operasional perusahaan, serta menjadi dasar penetapan keputusan investasi dan pendanaan. Laba yang berkualitas merepresentasikan kondisi ekonomi entitas yang sesungguhnya dan disusun dengan tingkat manipulasi yang minimal. Namun, berbagai kasus dan temuan terkait manipulasi pelaporan keuangan membuktikan bahwa laba yang dilaporkan belum selalu merepresentasikan realitas ekonomi perusahaan, karenanya menurunkan kepercayaan investor. (Purnamasari, 2020).

Dengan konseptual, laba yang berkualitas tinggi mempunyai ciri persisten dari satu periode ke periode berikutnya (Arifah & Salama, 2024), didukung oleh *cashflow* operasi yang relevan dengan laba akuntansi terlapor, serta minim intervensi kebijakan akuntansi yang tergolong diskresioner dari manajemen (Dechow et al., 1995). Kebalikannya, laba berkualitas minim relatif tergolong sementara atau tidak berkelanjutan, banyak ditopang oleh komponen akrual yang bisa direayasa, serta inkonsisten dengan kondisi arus kas riil perusahaan, karenanya rawan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Purnamasari, 2020). Dalam praktiknya sehari-hari, perbedaan ini berdampak nyata bagi para *stakeholder*: investor dan kreditur yang mengandalkan laba berkualitas rendah berisiko salah menilai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan keputusan investasi atau pemberian kredit yang

keliru (Mawardi & Malikah, 2025). Pada konteks penelitian ini, transparansi pengungkapan informasi melalui media digital (*digital disclosure*) diharapkan menjadi satu dari sekian mekanisme praktis yang bisa diandalkan investor ataupun regulator dalam meminimalisir ruang gerak manajemen dalam merekayasa laba, karenanya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan bisa lebih merepresentasikan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dan lebih bisa dipercaya dalam penetapan keputusan sehari-hari.

Permasalahan kualitas laba masih menjadi isu krusial baik di tingkat global ataupun nasional. Berbagai kasus manipulasi pelaporan keuangan di negara berkembang membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih sering terjadi, termasuk pada perusahaan sektor non-keuangan. Karakteristik tersebut menjadikan kualitas laba dan transparansi pengungkapan informasi pada sektor ini krusial untuk dikaji, sebab investor membutuhkan informasi yang andal dalam menilai keberlanjutan kinerja perusahaan. Kondisi ini mendorong perlunya mekanisme tambahan yang mampu meningkatkan transparansi dan membatasi perilaku yang menguntungkan diri sendiri agar kualitas laba bisa ditingkatkan.

Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan membuktikan bahwa laba yang dilaporkan belum tentu merepresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Satu dari sekian kasus menjadi perhatian ialah temuan BPK pada tahun 2024 membuktikan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan para karyawan muda perusahaan tersebut. Pada kurun 2020-2023 membuktikan tanda rekayasa *financial report* dengan kecenderungan memberatkan negara nyaris 371,8 miliar rupiah. Kasus tersebut membuktikan bahwa rendahnya transparansi

informasi dan praktik manipulasi laba masih menjadi risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Observasi ini, fokus diarahkan pada korporasi sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Ranah ini dipilih sebab berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat dan mempunyai tingkat aktivitas operasional yang tinggi karenanya membutuhkan transparansi informasi keuangan yang baik. Tingginya aktivitas transaksi pada sektor tersebut menyebabkan kualitas laba menjadi krusial untuk dianalisis sebab stabilitas laba yang dimiliki perusahaan belum tentu merepresentasikan kualitas laba yang tinggi (Mawardi & Malikah, 2025).

Satu dari sekian mekanisme yang relevan dalam urusan peningkatan transparansi ialah *digital disclosure*. Dalam perkembangan informasi dan internet saat ini bisa mengubah cara perusahaan dalam menyajikan informasi kepada pihak-pihak terkait. Sebelum adanya era digital, pada umumnya perusahaan melaksanakan pengungkapan informasi digital melalui laporan dalam bentuk cetak. Namun, seiring perubahan zaman semuanya juga ikut berubah, termasuk perubahan cara perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan ataupun non keuangan dengan lebih cepat, luas dan efektif. Perusahaan memanfaatkan perkembangan internet dan transformasi digital dengan menerapkan media digital seperti website perusahaan, media sosial dan platform elektronik lainnya dalam menyajikan informasi keuangan (Puspitasari et al., 2025). Perubahan tersebut kemudian memunculkan konsep Internet Financial Reporting (IFR) yang menjadi cikal bakal *Digital disclosure Index* (DDI).

Munculnya *Internet Financial Reporting* (IFR) pada akhir tahun 1990 an menjadi titik awal dari berkembangnya *Digital disclosure Index*. IFR ialah praktik penyampaian laporan keuangan dan informasi perusahaan melalui internet, khususnya pada website resmi perusahaan. Praktik seperti ini berkembang sebab internet menunjang perusahaan dalam menyajikan informasi dengan real time, mudah diakses, serta mampu menjangkau investor global dengan pengeluaran biaya yang lebih rendah dibandingkan media konvensional (Probuwulan et al., 2024)

Digital disclosure Index kemudian berkembang menjadi alat ukur yang diterapkan dalam menilai tingkat transparansi dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan dalam media digital. Indeks ini tidak hanya menilai keberadaan laporan keuangan di website perusahaan, tetapi juga menilai kebenaran laporan keuangan suatu perusahaan, tetapi juga menilai kelengkapan informasi (*content*), ketepatan waktu (*timeliness*), kemudahan akses (*accessibility*), serta penggunaan teknologi (*technology*) dalam penyampaian informasi perusahaan. (Pratama et al., 2023)

Konsep *Digital disclosure Index* yang berasal dari teori pengungkapan (*disclosure theory*) yang menegaskan betapa pentingnya transparansi informasi kepada pihak eksternal (Puspitasari.,2025) yang merujuk pada teori keagenan. Teori

keagenan (*agency theory*) memaparkan bahwa pihak perusahaan sebagai agen mempunyai kewajiban dalam melaksanakan segala sesuatu yang disepakati dalam kontrak dengan investor sebagai prinsipal. Teori keagenan ialah relasi kerja antara agen dengan prinsipal, yang mana agen bertanggung jawab dalam menyediakan informasi perusahaan dengan transparan kepada prinsipal (Jensen & Meckling,

1976). Dalam perkembangannya, digitalisasi menyebabkan praktik pengungkapan perusahaan tidak lagi terbatas pada laporan cetak, tetapi berkembang menjadi pengungkapan berbasis teknologi digital yang memberi peluang informasi disampaikan dengan lebih cepat, luas, serta mudah diakses oleh investor.

Ada beberapa penelitian yang mendukung argumentasi tersebut. Seperti riset yang dilangsungkan Puspitasari et al., (2025) menyatakan bahwasanya pelaporan keuangan internet (IFR) berimplikasi positif serta berarti pada mutu laba. Hasil riset ini mengungkapkan bahwasanya entitas yang melaksanakan pengungkapan informasi keuangan dengan lebih luas melalui media digital relatif memiliki mutu laba lebih positif. Dilaksanakannya pengungkapan digital tersebut bisa meminimalisir praktik manajemen laba sebab membatasi ruang bagi manajemen dalam melaksanakan kebijakan akuntansi yang menguntungkan diri sendiri serta meningkatkan pengawasan investor terhadap laporan keuangan perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi sudah mendorong perusahaan dalam hal penyampaian informasi keuangan dengan lebih cepat, transparan dan mempunyai standart melalui media media digital seperti *eXtensible Businesss Reporting Languange* (XBRL). *eXtendible Bussiness Reporting Language* (XBRL) ialah standart berbasis XML dalam menyusun, mengirim, serta membaca laporan keuangan dengan digital supaya bisa di proses otomatis oleh komputer. Penggunaan XBRL memberi peluang perusahaan menyajikan informasi keuangan lebih cepat, sesuai standart dan mudah diakses oleh pengguna. Dalam penerapan XBRL dinilai mampu meningkatkan efisiensi proses pelaporan, mempercepat

analisis data, serta kualitas informasi keuangan yang dicapai meningkat (Al-Okaily et al., 2024).

Digital disclosure kian relevan dalam era transformasi digital setelah pandemi covid-19. Dalam penelitian Liu (2024) membuktikan bahwa transformasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan *earning quality* melalui penekanan *earning opacity* sebab digitalisasi memperkuat pembatasan terhadap diskresi manajerial dan meminimalisir kepemilikan informasi privat oleh manajemen. Dengan demikian, *digital disclosure* yang ialah bagian dari transformasi digital memiliki kecenderungan menjadi determinan baru dalam peningkatan *earnings quality*. Di samping itu, Jing & Ng (2024) mengungkapkan bahwa meningkatnya perhatian *stakeholder* terhadap pengungkapan perusahaan berkaitan dengan menurunnya praktik manajemen laba berbasis akrual.

Pengungkapan digital juga terkait dengan penerapan standar pelaporan digital seperti XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) yang memudahkan proses pengolahan dan analisis laporan keuangan sebab menerapkan format data yang terstandarisasi dan bisa dibaca dengan otomatis oleh sistem komputer. Penerapan XBRL mampu meningkatkan efisiensi, kecepatan, otomatisasi, serta konsistensi dalam penyajian informasi keuangan karenanya kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Budiwitjaksono et al., 2024).

Penggunaan XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) bisa membatasi praktik manipulasi laba sebab sistem pelaporan berbasis XBRL menerapkan format data yang terstandarisasi dan bisa dibaca dengan otomatis oleh sistem komputer.

Setiap elemen laporan keuangan diberikan kode (*tagging*) sesuai standar akuntansi karenanya perusahaan lebih sulit melaksanakan manipulasi atau menyembunyikan informasi keuangan. Di samping itu, penerapan XBRL meningkatkan transparansi, mempermudah proses pengawasan dan audit, serta memberi peluang investor dan regulator melaksanakan analisis laporan keuangan dengan lebih cepat dan akurat. Dengan meningkatnya transparansi dan pengawasan terhadap laporan keuangan, maka peluang perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba menjadi lebih kecil. Penelitian yang dilaksanakan Al-okaily, et al., (2024) mengungkapkan bahwa penerapan XBRL mampu meningkatkan relevansi, keandalan, serta transparansi laporan keuangan maka karenanya memiliki kecenderungan membatasi praktik manipulasi laba.

Di samping diberi pengaruh oleh *digital disclosure*, *earnings quality* (kualitas laba) juga diberi pengaruh dengan adanya *earning quality* seperti profitabilitas, *Leverage*. Profitabilitas merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam menciptakan profit, yang secara teoritis diharapkan berhubungan positif dengan kualitas laba. Namun, profitabilitas yang tinggi juga bisa mendorong manajemen melaksanakan manajemen laba dalam mempertahankan kinerja (Erawati et al., 2023). Sementara itu, *Leverage* yang tinggi meningkatkan tekanan kontraktual dari kreditur, karenanya memiliki kecenderungan menurunkan ku Hasil penelitian terkait pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap *earnings quality* membuktikan hasil yang inkosisten. Purnamasari, (2020) membuktikan bahwasanya profitabilitas berimplikasi baik pada *earnings quality*, sementara *Leverage* berimplikasi buruk. Sebaliknya, Erawati et al., (2023) membuktikan

bahwasanya profitabilitas tidak berimplikasi signifikan pada *earnings quality*. Inkosistennya ini membuktikan bahwa *earning quality* perlu dikendalikan dalam model penelitian agar hubungan antara *digital disclosure* dan *earnings quality* bisa dianalisis dengan lebih objektif.

Di samping profitabilitas dan *Leverage*, terdapat komponen *earning quality* lainnya yang dapat berimbas pada mutu laba diantaranya likuiditas dan skala perusahaan. Riset Lestari & Khafid (2021) menunjukkan bahwasanya pengaruh likuiditas mempunyai efek positif pada mutu laba, hal ini dapat dijelaskan selaku kapabilitas korporasi guna menuntaskan kewajiban jangka pendek mungkin menjadi pemicu dalam hal peningkatan pelaporan laba. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketika ukuran korporasi digunakan selaku variabel moderasi, pengaruh likuiditas pada mutu laba justru melemah untuk korporasi besar.

Hasil itu selaras dengan hasil riset Erawati et al., (2023), bahwasanya likuiditaas mengemukakan implikasi yang positif pada kualitas laba. Sementara berlawanan dengan observasi Purnamasari, (2020), bahwasanya likuiditas tidak menjadi variabel utama, serta justru *Leverage* serta ukuran entitas yang lebih signifikan dalam pengaruh kualitas laba. Di samping itu, Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Andrianialitas laba melalui peningkatan praktik manajemen laba (Purnamasari, 2020).

Hasil penelitian terkait pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap *earnings quality* membuktikan hasil yang inkosisten. Purnamasari, (2020) membuktikan

bahwasanya profitabilitas berimplikasi positif pada *earnings quality*, sementara *Leverage* berimplikasi negatif. Sebaliknya, Erawati et al., (2023) membuktikan bahwasanya profitabilitas tidak berimplikasi signifikan pada *earnings quality*. Inkosistennya ini membuktikan bahwa *earning quality* perlu dikendalikan dalam model penelitian agar hubungan antara *digital disclosure* dan *earnings quality* bisa dianalisis dengan lebih objektif.

Di samping profitabilitas dan *Leverage*, terdapat komponen *earning quality* lain yg bisa berimplikasi pada mutu laba diantaranya Likuiditas dan ukuran perusahaan. Dalam riset, Lestari & Khafid (2021) mengungkapkan bahwasanya likuiditas berimplikasi positif pada mutu laba, maka membuktikan bahwasanya kapasitas korporasi guna menuntaskan keharusan jangka pendek bisa menjadi pemicu dalam hal peningkatan pelaporan laba. Namun, penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ketika ukuran korporasi diterapkan selaku variabel moderasi, pengaruh likuiditas pada mutu laba justru melemah di korporasi berukuran besar.

Temuan itu relevan dengan riset Erawati et al., (2023), mengatakan bahwasanya likuiditas memberi pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Sementara berlawanan dengan riset Purnamasari, (2020) mengungkapkan bahwasanya likuiditas tidak menjadi variabel utama, serta justru *Leverage* serta ukuran entitas yang kian berarti pada pengaruh mutu laba. Di samping itu, pada riset yang Andriani et al., (2021) mengungkapkan bahwasanya ukuran korporasi berimplikasi baik serta signifikan pada kualitas laba, membuktikan bahwasanya korporasi berukuran besar relatif memiliki laba kian bermutu sebab pengawasan dan stabilitas operasional yang lebih baik. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari & Khafid,

(2021) mempunyai hasil yang berlawanan yakni justru ukuran entitas yang membuat lemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, karenanya perusahaan berukuran besar tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laba meskipun mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Walaupun berbagai penelitian membuktikan bahwa pengungkapan digital memiliki kecenderungan meningkatkan kualitas laba, bukti empiris dalam konteks Indonesia masih perlu diperkuat.

Hasil dari penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memberi pengaruh *earnings quality* masih membuktikan hasil yang belum konsisten. Di samping itu, mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Internet Financial Reporting atau penerapan XBRL dengan terpisah karenanya belum sepenuhnya merepresentasikan kualitas pengungkapan digital perusahaan dengan menyeluruh. Penelitian terkait pengaruh *Digital disclosure Index* terhadap *earnings quality* di korporasi sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor Food & Staples Retailing juga masih relatif terbatas.

Diferensiasi riset ini dan riset terdahulunya, yakni pertama, riset ini menerapkan *Digital disclosure Index* (DDI) sebagai pengukuran pembahasan komponen *Digital disclosure Index* nya. Kedua, pada riset sebelumnya hanya membahas 1 atau 2 dari komponen *digital disclosure*. Namun, pada penelitian kali ini membahas 4 komponen *digital disclosure* ialah, kelengkapan informasi (*content*), ketepatan waktu (*timeliness*), kemudahan (*accessibility*), serta teknologi (*technology*). Ketiga, riset ini difokuskan pada korporasi ranah *Consumer Non-Cyclicals* yang masih jarang diterapkan sebagai objek penelitian terkait *digital disclosure* dan *earnings quality*. Keempat, penelitian ini memasukkan *earning quality* seperti profitabilitas,

Leverage, likuiditas, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol agar pengaruh *Digital disclosure Index* terhadap *earnings quality* bisa dianalisis dengan lebih objektif.

Merujuk penjelasan historis tersebut, peneliti tertarik melaksanakan riset terkait perkembangan pengungkapan digital dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, khususnya pada korporasi sektor *Consumer Non-Cyclicals* lebih tepatnya pada sub sektor food & staples retailing yang tercatat di BEI selama kurun 2022–2024. Oleh sebab itu, penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh *Digital Disclosure Index* terhadap *Earnings Quality* dengan *Earning quality* selaku Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Tercantum di BEI Periode 2022 –2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan historis sebelumnya, maka permasalahan pada riset ialah:

1. Apakah kelengkapan informasi berimplikasi positif pada *earnings quality*?
2. Apakah ketepatan waktu berimplikasi positif pada *earnings quality*?
3. Apakah kemudahan akses berimplikasi positif pada *earnings quality*?
4. Apakah penggunaan teknologi berimplikasi positif pada *earnings quality*?

1.3 Tujuan Penelitian

Target dilaksanakannya riset ini ialah:

1. Guna menelaah implikasi kelengkapan informasi terhadap *earnings quality*.

2. Guna menganalisis pengaruh ketepatan waktu terhadap *earnings quality*.
3. Guna menganalisis pengaruh kemudahan akses informasi terhadap *earnings quality*.
4. Guna menganalisis pengaruh penggunaan teknologi terhadap *earnings quality*.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dianggap bernilai apabila temuan yang dicapai mampu memberikan kegunaan yang bisa di aplikasikan setelah hasilnya diketahui.

Manfaat yang diinginkan oleh riset ini yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan melaksanakan riset bisa meluaskan wawasan serta pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait pengungkapan digital (*Digital disclosure Index*) terhadap kualitas laba (*Earning quality*). Di samping itu, riset ini pula mengungkapkan terkait peran *earning quality* selaku variabel kontrol guna memaparkan variasi *earnings quality*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Riset diproyeksikan berguna dalam membantu pemodal menjadikan pengungkapan digital sebagai satu dari sekian dalam menilai kebenaran informasi dan kualitas laba perusahaan dalam penetapan Keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Riset diproyeksikan menjadi acuan bahan perbaikan guna peningkatan kualitas pengungkapan informasi melalui media digital agar lebih lengkap, tepat, waktu dan mudah diakses, karenanya bisa memperkuat kepercayaan *stakeholder* dan mendukung kualitas pelaporan keuangan.

c. Bagi Peneliti

Riset selaku acuan serta bahan untuk peneliti mendatang yang akan meneliti topik ini. Serta bisa menjadi pengembangan penelitian dengan variable, metode ataupun konteks yang berlawanan.